

A Case Study of The Impact of Fatherlessness on Trust in Building Relationships with The Opposite Sex

Leny Marlini¹, Chodijah², Hamidah Salsabila³, Alrefi⁴, Akbari⁵

^{1,2,3,4} Bimbingan dan Konseling, Universitas Sriwijaya

⁵ Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sriwijaya

e-mail: Lennymarlini330@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pembentukan rasa percaya diri anak perempuan yang mengalami fatherless dalam menjalin hubungan dengan pasangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan cara pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur. Informan penelitian terdiri dari tiga mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang secara langsung mengalami *fatherless*, dipilih berdasarkan karakteristik penelitian yang mencakup tiga alasan utama kehilangan peran ayah. Hasil analisis wawancara dalam pembahasan mengungkapkan bahwa ketiga informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda, perasaan emosi dan pengalaman diri yang dirasakan ini dilihat dari cara informan mulai membangun dan menjalin hubungan dengan pasangan berdasarkan kepercayaan diri dan pengendalian emosi yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dalam pengharapan informan pada hubungan yang sehat dalam mencari pengganti figur ayah sangat penting, dinilai dari pemberian afirmasi cinta dan kasih sayang yang konsisten dari pasangan mereka dapat secara langsung menumbuhkan rasa percaya tinggi dalam menjalin hubungan dengan pasangan di masa depan.

Kata kunci: *Fatherless, Kepercayaan Diri, Hubungan*

Abstract

This study aims to understand the development of self-confidence in fatherless girls in forming relationships with partners. The research employs a qualitative approach using a case study method, with data collected through semi-structured interviews. The study's informants consist of three university students from a state university who have directly experienced fatherlessness, selected based on research characteristics that include three main reasons for the loss of a father's role. The analysis of the interviews reveals that the three informants have varied experience and emotional responses, which are reflected in how they begin to build and maintain relationships with partners based on self-confidence and good emotional control. According to the interview results, the informants' expectations for a healthy relationship include the importance of finding a father figure replacement. Consistent affirmations of love and affection from their partners can directly enhance their self-confidence in forming future relationships.

Keywords : *Fatherlessness, Self-Confidence, Relationship*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa anggota, yaitu ayah, ibu, dan anak. Ayah berfungsi sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk melindungi dan membimbing semua anggota keluarga, serta memberikan perhatian dan kasih sayang, terutama kepada anak-anak. Ibu, sebagai anggota kedua, bertugas untuk merawat dan memberikan dukungan emosional serta moral kepada keluarga. Dalam perkembangan anak, peran kedua orang tua sangat penting; anak memerlukan pola asuh seimbang dari ayah dan ibu untuk memastikan perkembangan yang optimal dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Karakter dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima. Ketidakhadiran kasih

sayang atau bimbingan dari salah satu orang tua dapat berdampak signifikan pada pertumbuhan anak.

Secara khusus, anak perempuan yang memiliki ayah akan mengenal sosok laki-laki yang dekat, yang dapat menumbuhkan kasih sayang dan menjadikannya sebagai figur penting dalam pembentukan kepribadian. Namun, tidak semua anak perempuan mendapatkan figur ayah yang ideal. Beberapa faktor yang menyebabkan hilangnya peran ayah antara lain: ayah yang merantau dan jarang pulang, ayah yang meninggal saat anak masih kecil, atau ayah yang temperamental sehingga anak merasa takut berada di dekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah sangat krusial dalam perkembangan emosional dan sosial anak perempuan.

Peran ayah juga penting bagi anak perempuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi, terutama dengan lawan jenis. Saat memasuki masa remaja, anak perempuan mulai merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis dan ingin menjalin hubungan. Untuk membangun hubungan tersebut, diperlukan rasa percaya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap laki-laki. Jika seorang anak perempuan menerima kasih sayang dari ayahnya, ia akan cenderung percaya bahwa laki-laki adalah sosok yang baik dan dapat dipercaya. Sebaliknya, kurangnya kasih sayang dari ayah dapat mengakibatkan ketidakstabilan emosional, kesulitan dalam membangun identitas, serta rasa kurang percaya diri. Ini juga berpengaruh pada kemampuan anak untuk menjalin hubungan yang sehat.

Dalam konteks ini, peran ayah sangat penting dalam membantu anak membentuk karakter pribadi. Anak akan berkembang dengan baik jika mendapatkan kasih sayang dan rasa aman di rumah. Kehilangan figur ayah dapat menimbulkan ketakutan dan ketidakpercayaan saat menjalin hubungan dengan orang lain, dan pandangan negatif terhadap laki-laki di sekitarnya. Oleh karena itu, membangun kepercayaan diri dan keyakinan terhadap orang lain sangat penting agar anak perempuan dapat menjalin hubungan yang positif. Proses pembentukan kepercayaan ini tercermin dalam cara anak berinteraksi dengan lawan jenis; rasa percaya diri yang tinggi memudahkan mereka untuk mendapatkan kasih sayang dan rasa aman dari pasangan.

Penelitian ini fokus pada pembentukan rasa percaya diri anak perempuan yang kehilangan peran ayah, terutama dalam konteks hubungan dengan pasangan. Penelitian ini mengevaluasi tiga faktor utama penyebab hilangnya peran ayah, yaitu: 1) Ayah yang bekerja di luar kota dan jarang pulang, 2) Ayah yang meninggal saat anak masih kecil, dan 3) Ayah yang temperamental. Selain itu, penelitian ini mengkaji dampak kehilangan peran ayah terhadap anak perempuan dan ketidaklengkapan yang mereka rasakan dalam hidupnya, serta memahami dinamika hubungan yang terbentuk oleh individu yang mengalami kondisi tanpa ayah.

Dalam peranannya untuk mengasuh anak, diistilahkan dengan paternal behavior atau pengasuhan paternal. Perilaku pengasuhan khas seorang ayah ditandai dengan orientasi terhadap gerak dan bermain, menanamkan ketegasan, kebijaksanaan, pengambilan keputusan, disiplin, ketabahan, landasan kemampuan intelektual, kasih sayang, dan menjadi pendukung terpenting, panutan bagi anak perempuan dalam mencapai kesuksesannya (Sundari & Herdajani, 2013; Cahyaningrum et al., 2021). Dikutip dari jurnal (Cahyaningrum et al., 2021) dikenal dengan istilah fatherless, father absence, father loss atau father hunger. Ketidakhadiran peran ayah berdampak pada diri anak yang menimbulkan rendahnya harga diri (*self-esteem*), perasaan marah (*anger*), perasaan malu (*shame*), kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kesedihan (*sadness*), neurotic dengan dorongan dari rasa kehilangan yang sangat hilang, rendahnya pengendalian diri, kurang berani mengambil resiko (*risk-taking*), dan berbagai ketidaknyamanan psikologis (*anxiety*). Dampak psikologis yang ditimbulkannya adalah tekanan-tekanan dalam diri yang dapat mempengaruhi penyimpangan perilaku, serta rasa tidakberartian dalam hidup akibat stress yang terus-menerus. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Rachmanulia & Dewi, n.d.) dalam meneliti dinamika psikologis dari fenomena fatherless yang dirasakan oleh anak perempuan di usia dewasa awal didapat, bahwa peran ayah sangat dibutuhkan dalam pembentukan dan pengalaman anak perempuan di usia dewasa awal untuk membangun dan menumbuhkan rasa percaya diri, serta menjadi refleksi mengenai upaya awal anak perempuan dalam membina hubungan dengan pasangan dan menjadi orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian intensif, yang berisi seluruh informasi relevan mengenai satu orang atau lebih, biasanya mengenai suatu kondisi (Kartono dan Gulo, 2000). Menurut Creswell (1998) Studi kasus merupakan penelitian dimana seorang peneliti mempelajari suatu fenomena (kasus) pada waktu dan kegiatan tertentu (program, peristiwa, atau kelompok sosial) dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk melakukan penelitian terperinci dalam suatu jangka waktu yang lama (Assyakurrohim et al., 2023).

Subjek dan informan dalam penelitian adalah 3 mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Sumatera Selatan yang mengalami kasus *fatherless*, dengan kriteria: Rentang usia 18-25 tahun, jenis kelamin Perempuan, mengalami *fatherless* dan bersedia diwawancarai oleh peneliti.

Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan dianalisis dengan analisis data dari hasil wawancara. Wawancara semi terstruktur adalah metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, tetapi memberikan fleksibilitas kepada informan untuk menyesuaikan urutan, formulasi, atau menambahkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan respons narasumber. Menurut Sugiyono (2012), wawancara semi terstruktur lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih mendalam dan mendapatkan informasi yang lebih banyak dari partisipan. Wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik yang muncul selama wawancara, yang mungkin tidak terduga sebelumnya (Rachmawati, 2007).

Dalam konteks penelitian mengenai anak *fatherless*, wawancara semi terstruktur dapat digunakan untuk memahami pengalaman dan persepsi anak mengenai hubungan dengan pasangan. Fleksibilitas metode ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana anak *fatherless* membangun kepercayaan diri dan mengelola dinamika hubungan mereka (Hakim, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kasus *fatherless* ini, peneliti mendapatkan tiga informan yang bersedia diwawancarai berdasarkan karakteristik penelitian ini. Dapat diklasifikasikan ketiga informan tersebut dilihat dari 3 alasan utama hilangnya peran seorang ayah dalam kehidupan anak perempuannya.

Tabel 1. Kategorisasi Informan

Informan	Kategorisasi	Inisial Anak	Awal menyadari mengalami <i>Fatherless</i>
Informan 1	Ayah pergi bekerja keluar kota	HC	12 Tahun
Informan 2	Ayah telah meninggal dunia	ML	14 Tahun
Informan 3	Ayah yang tempramental	SH	13 Tahun

Peneliti melibatkan tiga mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi negeri yang bersedia diwawancarai mengenai pengalaman mereka terkait kondisi *fatherless*. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa ketiga informan merasakan langsung dampak dari ketidakhadiran figur ayah dalam hidup mereka. Analisis dari wawancara ini menunjukkan variasi perilaku di antara ketiga informan, mencerminkan dampak emosional kondisi *fatherless* pada anak perempuan selama masa transisi dari remaja hingga dewasa. HC terlihat lebih santai dan sering tersenyum saat menjawab pertanyaan, yang mungkin mencerminkan mekanisme koping yang positif atau penerimaan terhadap situasinya. Sebaliknya, ML menunjukkan perilaku lebih emosional, tampak sedih dan sering menangis saat menjawab, menandakan beban emosional yang lebih berat dan kesulitan mengatasi kehilangan. SH tampak biasa saja, namun ada penekanan suara yang menunjukkan kontrol emosi yang kuat saat menjawab pertanyaan.

Tema: Perasaan Awal saat Menyadari Keadaan Fatherless

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki pengalaman emosional yang berbeda saat menyadari kondisi tanpa kehadiran ayah. HC pertama kali menyadari kehilangan tersebut saat remaja, merasa iri melihat hubungan antara anak dan ayah lainnya, serta sering merasakan kesedihan karena merasa kurang disayangi dan dilindungi. Ia juga sering mempertanyakan kepada ibunya mengapa ayahnya harus bekerja jauh.

ML, yang sebelumnya merasakan kebahagiaan dan keamanan dari kehadiran ayah, mengalami perubahan drastis saat kehilangan ayah di usia 14 tahun. Perasaan marah, sedih, dan tidak percaya membuatnya menjadi pemberontak dan sering tidak berada di rumah. ML menunjukkan gejala depresi seperti kurang semangat, merasa kesepian, dan kehilangan rasa percaya diri setelah kehilangan sosok ayah. Hal ini menunjukkan bahwa kehilangan figur ayah di masa remaja dapat berpengaruh besar pada perkembangan emosional dan sosial anak perempuan.

SH juga merasakan kesepian dan kemurungan saat menyadari kondisi fatherless. Perasaan kurang disayangi muncul akibat sifat temperamental ayahnya, yang membuat SH merasa takut berada di dekatnya dan merasakan kekosongan emosional.

Tema: Awal Mula Perkenalan dengan Pasangan

Ketiga informan mulai merasakan perasaan jatuh cinta dan keinginan untuk menjalin hubungan saat beranjak dari remaja awal menuju remaja akhir. Mereka mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan pada pasangan. HC, misalnya, tidak pernah menjalin hubungan karena takut dan kurangnya contoh hubungan sehat dari keluarganya.

ML merasakan ketidakpercayaan dan ketakutan akan ditinggalkan, yang terlihat dari upayanya untuk selalu bertemu dengan pasangan baru, berharap tidak ditinggalkan. SH, di sisi lain, mendambakan kasih sayang yang lebih dan merasa lebih percaya pada pasangannya, akibat kurangnya kasih sayang dari ayahnya.

Tema: Kepercayaan Anak Fatherless terhadap Pasangan

Dalam membangun kepercayaan diri dalam hubungan, HC merasa bahwa laki-laki yang mendekatinya hanya penasaran, sehingga ia menutup diri. Ia terbiasa melakukan segala hal sendiri tanpa bantuan ayah, membuatnya mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

ML mengungkapkan kebutuhan akan pengakuan dari pasangannya, yang membantunya merasa aman. Afirmasi dari pasangan membuatnya lebih percaya bahwa pasangannya tidak akan meninggalkannya. SH, setelah menjalin hubungan dalam waktu lama, merasakan keraguan terhadap pasangannya, akibat pengalaman fatherless yang membuatnya ragu bahwa laki-laki bisa menjadi pasangan hidup.

Tema: Harapan Anak Fatherless terhadap Hubungan dengan Pasangan

Ketiga informan memiliki harapan yang sama dalam menjalin hubungan, menginginkan hubungan yang sehat dan saling mendukung. Mereka berharap dapat membangun hubungan berdasarkan kepercayaan diri yang kuat dan menghindari perilaku menyakitik. Kehilangan figur ayah membuat mereka mencari sosok ayah dalam pasangan, berharap mendapatkan kasih sayang, perlindungan, dan cinta yang tulus. Mereka mendambakan pasangan yang pekerja keras dan bertanggung jawab, serta selalu ada di samping mereka. Kebutuhan akan perhatian dan pengakuan dari orang lain, serta kepercayaan diri yang tinggi terhadap laki-laki, menjadi bagian penting dalam upaya mereka menjalin hubungan yang mendalam.

Dalam analisis data yang telah dilakukan dan berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan penelitian. Didapati bahwa peran ayah dalam pembentukan kepercayaan diri anak untuk menjalin hubungan dengan pasangannya sangat penting, dalam penelitian ini membangun hubungan kepercayaan bersama pasangan pada anak-anak perempuan yang mengalami fatherless. Anak yang tidak mendapatkan pengasuhan optimal dari kedua orangtua terutama ayah dalam masa tumbuh kembangnya, seringkali mengalami kurangnya kelekatan dengan ayah, kemandirian yang tidak optimal, dan gangguan kontrol perilaku yang dapat mempengaruhi

kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan pasangan di masa depan (Nurjanah et al., 2023).

Peran ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak memiliki dampak yang signifikan, anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah lebih beresiko mengalami masalah emosional yang tidak stabil dalam mengekspresikan, menerima dan mengelola emosinya (Awallia & Cahniyo, 2024) ketidakhadiran ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak perempuan dalam menjalin hubungan dengan pasangan untuk mencari pengakuan dan dukungan, serta mengisi kekosongan emosional yang ditinggalkan oleh peran ayahnya.

Ayah memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri anak melalui kasih sayang, pola asuh, dan sikapnya. Peran ini sangat terkait dengan kepercayaan diri anak perempuan, ayah menjalin hubungan positif dengan ibu dan anak di rumah cenderung meningkatkan kepercayaan diri anaknya. Jika seorang ayah menunjukkan peran yang baik, kemungkinan besar anak akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi (Aida Larasati & Rahmasari, 2024). Tetapi, dalam kasus ini bagi anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, hubungan dengan pasangan di masa depan bisa berpengaruh. Anak perempuan yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayahnya akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan dengan pasangan mereka di kemudian hari. Maka, penting adanya peran ayah dalam membentuk kepercayaan diri dan kemampuan hubungan yang positif.

Peran ayah tidak hanya sebatas untuk mencari nafkah, tetapi juga merupakan panutan bagi anak-anak untuk belajar tentang ketegasan dan kuat untuk menolak semua hal negatif yang ditawarkan oleh lingkungan luar, ada kebutuhan untuk menjadi proporsi yang seimbang antara kuantitas dan kualitas waktu yang dihabiskan oleh ayah dan anak-anaknya dalam proses pengasuhan (Ashari, 2018).

Anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah dapat lebih rentan terlibat hubungan yang tidak sehat (toxic relationship). Kurangnya kehangatan dan kasih sayang dari ayah dapat menurunkan kepercayaan diri dan harga diri anak saat menjalin hubungan dengan pasangannya. Selain itu, tanpa contoh hubungan yang sehat dari ayah, anak mungkin tidak menyadari ciri-ciri toxic relationship, sehingga lebih mungkin bertahan dalam hubungan yang merugikan. Kepercayaan diri yang rendah pada anak fatherless dapat membuat mereka sulit membangun hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan dengan pasangan di masa depan, penting peran ayah dalam mendukung perkembangan emosional anak (Kinanti & Rahmadanti, 2023).

Banyak penelitian telah membahas fenomena fatherless, dan penelitian ini berfokus pada cara membentuk kepercayaan diri anak perempuan yang mengalami fatherless dalam menjalin hubungan dengan pasangan. Dalam konteks ini, harapan informan untuk hubungannya dengan pasangan mencakup pemberian afirmasi yang kuat dan konsisten oleh pasangan, yang dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri anak perempuan terhadap pasangan yang dianggap menyayangi dan mencintainya. Pengungkapan rasa cinta dan kasih sayang dapat dilakukan melalui tindakan-tindakan kecil seperti perhatian, kepedulian, dan perlindungan dari pasangan yang semuanya berkontribusi pada keharmonisan hubungan. Pengendalian emosional dalam diri anak perempuan untuk mengekspresikan dan memahami pasangan juga penting dalam menjaga hubungan yang sehat. Anak perempuan yang mengalami fatherless akan mampu belajar mengontrol emosinya ketika pasangan mereka mampu memberikan rasa cinta dan kasih sayang yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 3 informan yang mengalami *fatherless* dari masa kecil hingga remaja akhir akan berdampak pada kemampuannya membangun hubungan dengan pasangan. Kepercayaan diri dan pengendalian emosi penting dalam langkah awal anak *fatherless* menjalin hubungan dengan pasangan. Pemberian afirmasi cinta dan kasih sayang menjadi pondasi kuat anak *fatherless* dalam membangun rasa percaya dan pengungkapan emosi yang baik dalam upaya membangun hubungan yang sehat bersama pasangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Larasati, S., & Rahmasari, D. (2024). Hubungan Peran Ayah dengan Kepercayaan Diri pada Anak Perempuan The Relationship Between The Role of Father and Confidence in Daughter. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(02), 922–933. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p922-933>
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1), 1–9.
- Awallia, R., & Cahniyo, W. K. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–112.
- Cahyaningrum, A., Islam, U., Sulthan, N., Saifuddin, T., Widdah, M. El, Islam, U., Sulthan, N., Saifuddin, T., & Yennizar, N. (2021). *Fathering Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Komunitas Pekerja Rumah Sakit Abdul Manap di Kota Jambi*. 7(1), 32–45.
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2), 165–172. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>
- Kinanti, B., & Rahmadanti, L. (2023). Fenomena Fatherless dan Dampaknya terhadap Toxic Relationship Pasangan: Kajian Deskriptif melalui Sudut Pandang Remaja. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 1–9. <https://prosiding.collabryzk.com/index.php/kmpi/article/view/4>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (n.d.). *Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis*. 4, 88–98.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53(9), 1689–1699.